

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Polisi

2.1.1 Pengertian Polisi

Menurut Rianegara (2010), polisi berasal dari kata Yunani Politea. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menyebut orang yang menjadi warga negara dari kota Athena. Kemudian pengertian itu berkembang menjadi “kota“ dan dipakai untuk menyebut “semua usaha kota“, yang disebut juga Polis. Politea atau Polis diartikan sebagai semua usaha dan kegiatan negara, juga termasuk kegiatan keagamaan.

Menurut Hoegeng (dalam Santoso dkk, 2009), polisi secara universal mencakup fungsi dan organ yang merupakan lembaga resmi yang diberi mandat untuk memelihara ketertiban umum, perlindungan orang serta segala sesuatu yang dimilikinya dari keadaan bahaya atau gangguan umum serta tindakan-tindakan melanggar hukum.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2002 pasal 1, tentang kepolisian Republik Indonesia, menyebutkan bahwa

1. Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia.

2.1.2 Fungsi Polisi

Fungsi Kepolisian Republik Indonesia yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2002 pasal 2 menyebutkan bahwa fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

2.1.3 Tujuan Kepolisian

Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2002 pasal 4 tentang tujuan kepolisian Republik Indonesia, yaitu Kepolisian Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

2.1.4 Tugas Polisi

Tugas polisi berdasarkan Undang-undang Kepolisian Bab III pasal 13 perihal tugas dan wewenang, antara lain,

- a. Selaku alat negara penegak hukum memelihara serta meningkatkan tertib hukum;
- b. Melaksanakan tugas kepolisian selaku pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat bagi tegaknya ketentuan peraturan perundang-undangan;
- c. Bersama-sama dengan segenap komponen kekuatan pertahanan keamanan negara lainnya membina ketenteraman

masyarakat dalam wilayah negara guna mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat;

- d. Membimbing masyarakat bagi terciptanya kondisi yang menunjang terselenggaranya usaha dan kegiatan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c;
- e. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengkhususkan populasi dari aparat kepolisian yaitu polisi lalu lintas.

2.2 Polisi Lalu Lintas

Menurut Chryshnanda (2008), polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, identifikasi pengemudi / kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas.

Chryshnanda menambahkan pelayanan kepada masyarakat di bidang lalu lintas dilaksanakan juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, karena dalam masyarakat yang modern lalu lintas merupakan faktor utama pendukung produktivitas. Dalam lalu lintas banyak masalah atau gangguan yang dapat menghambat dan mematikan proses produktivitas masyarakat, seperti kecelakaan lalu lintas, kemacetan maupun tindak pidana yang berkaitan dengan kendaraan bermotor.

2.2.1 Jumlah Polisi Lalu Lintas di Jakarta

Berdasarkan data Polda Metro Jaya tahun 2010, tercantum jumlah keseluruhan polisi lalu lintas berpangkat Brigadir dari wilayah DKI Jakarta sebanyak 1315 orang, dengan rincian pada tabel 1 berikut ini,

Tabel 2.1 Jumlah Polisi Lalu Lintas di DKI-Jakarta tahun 2010

No.	Bagian	Brigadir
1	RES JAKARTA PUSAT	217
2	RES JAKARTA UTARA	172
3	RES JAKARTA BARAT	224
4	RES JAKARTA SELATAN	269
5	RES JAKARTA TIMUR	433
Total		1315
Sumber: Polda Metro Jaya, 2011		

Data ini untuk memudahkan peneliti untuk menentukan jumlah responden yang akan diteliti.

2.2.2 Visi dan Misi Polisi Lalu Lintas

Dalam laman polisi lalu lintas (www.lantas.metro.polri.go.id) tercantum visi dan misi polisi lalu lintas, yaitu

a. .Visi Polisi Lalu Lintas

Polantas yang mampu menjadi pelindung, pengayom pelayanan masyarakat yang selalu dekat dan bersama-sama dengan masyarakat serta sebagai aparat penegak hukum yang profesional dan proporsional yang selalu menjunjung tinggi

supremasi hukum dan hak azasi manusia memelihara keamanan dan ketertiban dan kelancaran lalu lintas.

b. Misi Polisi Lalu Lintas

1. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan para pemakai jalan sehingga para pemakai jalan aman selama dalam perjalanan dan selamat sampai tujuan.
2. Memberikan bimbingan kepada masyarakat lalu lintas melalui upaya preventif yang dapat meningkatkan kesadaran dan ketaatan serta kepatuhan kepada ketentuan peraturan lalu lintas.
3. Menegakan peraturan lalu lintas secara professional dan proporsional dengan menjunjung tinggi supremasi hukum dan HAM.
4. Memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas dengan memperhatikan norma-norma dan nilai hukum yang berlaku.
5. Meningkatkan upaya konsolidasi ke dalam sebagai upaya menyamakan misi polantas.

2.3 Stres pada Polisi

2.3.1 Pengertian Stres pada Polisi

Brown dan Campbell (dalam Ellison, 2004) menyatakan bahwa beberapa aspek dari masalah stres polisi secara sosial dibangun untuk tujuan tertentu, salah satunya berpura-pura sakit untuk melebih-lebihkan pekerjaan yang terkait dengan kesehatan, penggunaan stres sebagai alasan kepentingan pribadi.

Siegel (2010) menjelaskan stres petugas polisi mengarah ke sikap negatif, kelelahan, kehilangan antusiasme, kehilangan komitmen, sinisme, pelecehan, perceraian, masalah kesehatan, dan banyak lainnya perilaku yang berkaitan dengan permasalahan sosial, pribadi, dan pekerjaan yang terkait.

Arrigo dan Shipley (2005), menyatakan isu-isu yang melekat seperti bahaya konstan, intensitas berat pada tanggung jawab pekerjaan, ancaman cedera, perubahan shift yang melelahkan, segudang aturan dan peraturan.

Dempsey dan Forst (2010) menjelaskan bahwa polisi sering berhadapan dengan situasi stres selama tugas rutin. Polisi harus selalu siap untuk bereaksi. Fisik mereka harus tanggap terhadap situasi stres dalam persiapan untuk keadaan darurat, tapi stres terkadang mengganggu petugas pada keadaan fisik dan mental. Dempsey dan Forst (2010) menambahkan stres adalah reaksi tubuh terhadap rangsangan internal atau eksternal yang mengganggu keadaan normal tubuh. Stimulus yang menyebabkan stres (*stressors*) berupa fisik, mental, atau emosional. Stres adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kedua reaksi tubuh dan rangsangan yang menyebabkannya.

Rice (dalam Trull, 2005) mengemukakan bahwa stres adalah keterlibatan antara peristiwa dengan lingkungan yang dinilai individu dapat menyebabkan berbagai macam respon dalam dirinya seperti reaksi fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku yang diakibatkan karena adanya stres.

2.3.2 Sumber Stres Polisi

Siegel (2010) menjelaskan bahwa sumber stres terbagi menjadi empat kategori yang berbeda, yaitu

- a. *External Stressors*, seperti pelecehan verbal dari masyarakat, sistem keadilan masyarakat, masyarakat anti polisi, dan mengurangi kompetensi mereka sendiri.
- b. *Organizational Stressors*, seperti upah rendah, dokumen yang berlebihan, aturan yang sewenang-wenang, dan membatasi kesempatan untuk maju.
- c. *Duty Stressors*, seperti kerja *overload*, kebosanan, ketakutan, dan bahaya.
- d. *Individual Stressors*, seperti diskriminasi, kesulitan perkawinan, dan masalah kepribadian.

2.3.3 Dampak Stres Polisi

Gaines dan Worrall (2003) menerangkan ada tiga dampak dari stres polisi yaitu

- a. *Health-Related Problem*, stres memberikan kontribusi sejumlah penyakit dan kondisi yang melemahkan.
- b. Kirschman (dalam Gaines dan Worrall, 2003), menambahkan *Family Problem*, sejumlah istilah dan deskripsi telah digunakan untuk menggambarkan masalah perselisihan perkawinan, masalah pengasuhan anak, seksual, kehilangan teman-teman non-polisi, dan perceraian. Petugas polisi mungkin mengalami masalah dengan tingkat yang lebih besar daripada orang di pekerjaan lain.

- c. *Police Suicide*, petugas polisi yang mempunyai resiko untuk bunuh diri. Vena (dalam Gaines dan Worrall, 2003), menemukan bahwa petugas polisi tiga kali lebih mungkin untuk melakukan bunuh diri daripada pekerja lain.

2.4 John Wayne Syndrome

Istilah lain stres pada polisi yang dikenal dalam dunia psikologi adalah "*John Wayne Syndrome*", disimpulkan dari macam-macam gejala fisik dan psikis yang dikemukakan dari beberapa tokoh yaitu sekumpulan gejala fisik dan psikis yang dialami oleh polisi atau profesi lainnya sebagai abdi masyarakat yang wajib menjadi orang yang "superior", seperti pantang lelah, wajib menjalankan amanah melayani masyarakat walaupun kendala fisik atau psikis mengganggu.

2.4.1 Gejala John Wayne Syndrome

Menurut McEvoy (2005), *John Wayne Syndrome* adalah suatu keadaan dimana orang – orang yang pekerjaannya membawanya ke garis depan peristiwa yang mengerikan dan belum pernah dialami.

Symptoms of Post Traumatic Stress Disorder and Address Stress Disorder (dalam McEvoy, 2005) menjelaskan bahwa *John Wayne Syndrome* terjadi saat penegak hukum dianggap rentan, sensitif, dan membutuhkan bantuan emosional dengan setiap peristiwa besar yang ditangani. Bila dibandingkan dengan masyarakat umum, polisi menangani dampak peristiwa-peristiwa besar jauh lebih efektif, meskipun rentan terhadap efek stres yang luar biasa.

Reiser (dalam Higgins, 1995) mengemukakan *John Wayne Syndrome* sebagai situasi yang dialami oleh anggota polisi dan pada

gambaran awalnya terlihat semangat, idealis, terbuka, menerima, dan fleksibel. Walau mengalami stres hebat, polisi justru dituntut melakukan pengingkaran, sehingga dapat mengalami "*John Wayne Syndrome*" yang ditandai dengan sikap yang sinisme, terlalu serius, penarikan emosional, sikap yang dingin, dan sikap otoriter.

Slotkin (dalam Minitier, 2008) menerangkan bahwa *John Wayne Syndrome* sering berbentuk rasa bersalah yang berlebihan atau malu untuk merasa bersalah atau sedih, merespon stres dengan campuran antara rasa takut dan keberanian, kekecewaan dengan cita-cita atau pengakuan dari ketidakseimbangan dalam dunia nyata, bisa mengubah simbol kepahlawanan menjadi kebalikannya.

2.5 Cara Mengatasi Stres (*Coping Stress*)

2.5.1 Pengertian Cara Mengatasi Stres (*Coping Stress*)

Lazarus (dalam Agung, 2008) menguraikan cara mengatasi stres merupakan cara mengatasi stres dari tuntutan, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam dan luar diri sendiri dan dianggap di luar batas kemampuannya. Cara mengatasi stres dapat dilakukan bila ada tuntutan-tuntutan yang dirasa menentang, membebani sumber daya yang dimiliki dengan melakukan usaha kognitif dan perilaku untuk menurunkan, meminimalisasi, dan menahan tuntutan.

Lazarus (dalam Trull, 2005) mengungkapkan ada tiga hal penting dari pengertian cara mengatasi stres. Pertama, cara mengatasi stres yang berpusat pada proses, individu berpusat pada sesuatu yang harus dilakukan dan dipikirkan untuk mengatasi stresnya. Kedua, berpusat pada konteks, individu dapat menilai tindakan yang dapat menghadapi sumber

stres. Ketiga, tidak ada teori yang mengemukakan cara menyesuaikan diri yang baik dan buruk.

Greenglass, dkk (2006) mendefinisikan cara mengatasi stres adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk mengantisipasi keadaan yang bersifat menekan dirinya baik fisik maupun psikis.

Gaines dan Worrall (2003) menjelaskan cara mengatasi stres untuk mengatasi bentuk pemecahan masalah yang dirancang untuk melindungi individu dan berada pada situasi di dimana orang tersebut tidak tahu apa yang harus dilakukan. Penyesuaian diri adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan pengendalian situasi yang mengancam.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Wangsadjaja, 2008), cara mengatasi stres yang dilakukan ini berbeda dengan perilaku adaptif otomatis, karena penyesuaian diri membutuhkan suatu usaha dan hal tersebut akan menjadi perilaku otomatis lewat proses belajar.

Lazarus (dalam Folkman dkk, 1986) menambahkan cara mengatasi stres dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan, tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut, namun penyesuaian diri bukan merupakan suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan, karena tidak semua situasi tersebut dapat benar-benar dikuasai.

2.5.2 Bentuk Cara Mengatasi Stres (*Coping Stress*)

Menurut Lazarus&Folkman (dalam Wangsadjaja, 2008), cara mengatasi stres yang efektif untuk dilakukan adalah cara mengatasi stres yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Garcia, 2010), istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya kognitif dan perilaku seseorang yang digunakan untuk mengelola stres, dikategorikan sebagai *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping* dengan penjelasan sebagai berikut,

- a. *Problem-focused coping*, usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan.
- b. *Emotion-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

Folkman dan Lazarus (dalam Taylor, 1995) menyatakan bahwa ada empat metode dalam *Problem-focused coping* yaitu

1. *Planful Problem Solving*, individu mendapatkan jalan keluar dari masalah dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menganalisa terlebih dahulu masalah yang dialaminya.
2. *Confrontative Coping*, individu mengubah keyakinan orang lain atau mengambil resiko untuk mengubah keadaan yang dialaminya dengan tindakan yang asertif.
3. *Seeking Social Support*, individu mencari kenyamanan emosi pada orang lain.

Sedangkan *Emotion-focused coping* mempunyai lima metode yaitu

1. *Distancing*, secara kognitif individu menjauhkan diri terhadap keadaan pemicu stres dan menciptakan pandangan yang positif.
2. *Escape / avoiding*, individu menghindari masalah dengan cara mengalihkannya pada kegiatan lain, misalnya merokok, makan, dan obat-obatan atau menghindari permasalahan yang ada.
3. *Self control*, individu menyesuaikan diri antara perasaan dan masalah yang timbul.
4. *Accepting Responsibility*, individu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berusaha memperbaikinya.
5. *Positive Reappraisal*, mengembangkan diri dengan sikap religius dan mencoba mencari makna positif dari masalah yang dihadapinya.

Lazarus (dalam Seaward, 2006) menjelaskan tanggapan yang digunakan untuk mengatasi stres dapat diturunkan secara internal dan eksternal yaitu

1. Internal mencakup kemauan, selera humor, kreativitas, memahami alasan, *self-efficacy*, iman, dan optimisme.
2. Eksternal mencakup waktu, uang, dan dukungan sosial dari teman dan keluarga.

Lazarus menambahkan tujuan kemampuan mengatasi stres sebagai berikut

- a. Untuk mengurangi kondisi lingkungan yang merugikan.
- b. Untuk mentolerir atau menyesuaikan diri dengan peristiwa negatif atau realitas.

- c. Untuk mempertahankan citra diri yang positif.
- d. Untuk menjaga keseimbangan emosional.

2.6 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Kerangka Berpikir

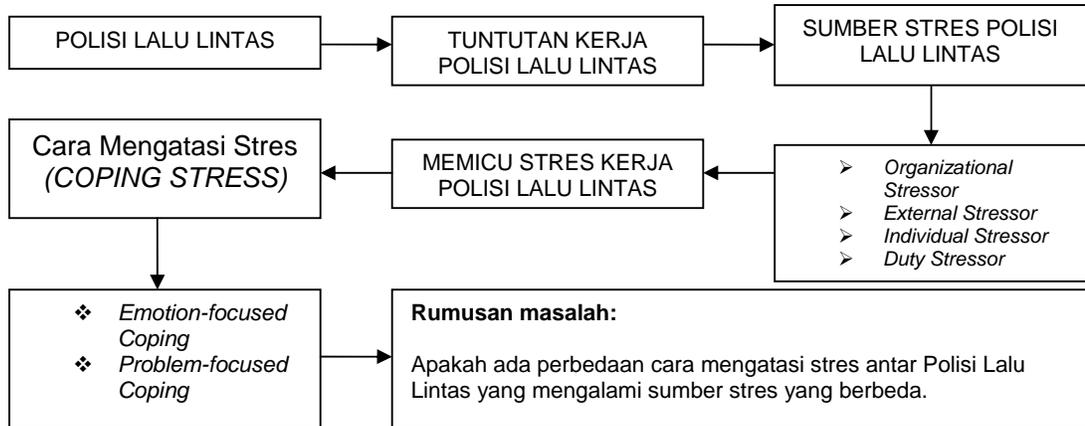


Diagram 1. Kerangka berpikir

2.6.2 Hipotesis

Menurut Sigit (2007), hipotesis adalah pernyataan statistik yang harus ditolak atau diterima. Hipotesis dapat diformulasikan berupa rataan, ragam, proporsi, perbedaan dua rataan, perbedaan dua ragam, perbedaan dua proporsi atau bentuk fungsi kepekatan peluang.

Sigit (2007) menambahkan terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah yang pertama dan terpenting. Hipotesis alternatif (H_a) adalah secara otomatis diterima apabila pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol harus ditolak. Hipotesis pada penelitian ini adalah,

- a. H_0 : Tidak adanya perbedaan cara mengatasi stres antar polisi lalu lintas yang mengalami sumber stres yang berbeda.

- b. Ha: Adanya cara mengatasi stres antar polisi lalu lintas yang mengalami sumber stres yang berbeda.